

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang, investasi merupakan suatu hal yang sangat penting. Investasi dapat kita lakukan antara lain dengan cara menabung, membuka tabungan deposito, membeli tanah dan bangunan, membeli emas maupun membeli surat berharga seperti saham, obligasi dan lain lain. Pada dasarnya semua pilihan investasi mengandung peluang keuntungan di satu sisi dan potensi kerugian atau resiko di sisi lain.

Salah satu pilihan yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah saham, sebab para investor Indonesia termasuk paling optimis dibanding negara Asia lainnya. Khususnya, pada sektor saham yang secara langsung terjadi peningkatan minat yang paling tinggi dibanding dengan instrumen investasi lainnya. Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Selebar saham mempunyai nilai atau harga yang disebut harga saham.

Harga saham dipengaruhi oleh keberhasilan suatu perusahaan dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan dan kinerja pada perusahaan tersebut. Pada dasarnya, semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba / keuntungan, maka akan semakin meningkatkan permintaan akan saham pada perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan nilai pasar perusahaan itu juga.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia sangatlah beragam, salah satu sektor perusahaan yang berkembang adalah manufaktur. Seperti perusahaan-perusahaan lain, tujuan utama perusahaan manufaktur dalam jangka pendek adalah laba, sedangkan dalam jangka panjang adalah untuk meningkatkan perluasan usahanya. Saham merupakan cerminan dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan, oleh karena itu keberhasilan suatu perusahaan secara umum diukur dengan tingkat harga saham perusahaan. Agar harga saham tersebut dapat direalisasikan, perusahaan harus mampu menunjukkan kemampuannya dalam mengelola sumber daya dan fasilitas yang dimiliki seefisien mungkin sehingga para investor tertarik untuk menanamkan saham pada perusahaan itu.

Salah satu alat ukur yang dipakai untuk menganalisis harga saham adalah dengan melihat laporan keuangan. Para investor maupun calon investor biasanya akan menggunakan rasio keuangan. Namun, penggunaan rasio keuangan memiliki kelemahan yaitu : (1) kesulitan dalam mengidentifikasi jenis industri dari perusahaan yang dianalisa apabila perusahaan tersebut bergerak dibeberapa bidang usaha. (2) rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi. (3) perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda. (4) informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan (Sofyan Safri Harahap, 2013:209). Dari kelemahan rasio keuangan tersebut, pihak-pihak manajemen memikirkan metode baru untuk mengukur kinerja perusahaan yang disebut dengan teknik pengukuran *Economic Value Added* dan *Market Value Added* yang ditemukan oleh Stern Stewart & Co.

Berikut adalah data fluktuasi harga saham, *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), dan *Good Corporate Governance* (GCG).

Tabel 1.1

Data Harga Saham, EVA, MVA, dan Skor GCG Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Keterangan	2012	2013	2014
Harga saham (Rp)	13.478,1320	15.021,1710	16.890,6500
EVA (Rp)	2.203.167	2.651.281	3.015.121
MVA (Milyar Rp)	51.825	48.662	59.055
Kepemilikan Institusional	50,6200	50,2400	50,3100
Komisaris Independen	3	3	3
Ukuran Dewan Direksi	7	7	7
Komite Audit	3	3	3

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2016)

EVA merupakan pengukuran nilai tambah ekonomis sebuah aktivitas dan strategi manajemen. Rata-rata perusahaan yang *listing* di bursa efek menggunakan metode EVA untuk mengukur efektivitas dari manajemen finansial mereka. Secara sederhana EVA diperoleh dari laba usaha dikurangi oleh biaya-biaya atas modal yang diinvestasikan yang disebut *capital charge*. Bila perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar dari biaya modalnya, hal ini menandakan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik saham,

sehingga akan menarik minat calon investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut dan hal ini mendorong terjadinya permintaan terhadap saham yang bersangkutan. Semakin banyak permintaan terhadap saham maka harga saham cenderung meningkat di pasar modal atau bursa saham. Dari tabel 1.1 dapat dilihat ketika EVA meningkat maka harga saham juga ikut meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bergitta Sonia R., Zahroh Z.A., dan Devi Farah Azizah (2014) yang menyatakan *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Meita Rosy (2009) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham.

Selain EVA, terdapat konsep lain yang sangat erat kaitannya dengan EVA, yaitu *Market Value Added* (MVA). MVA merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan mengalokasikan sumber-sumber yang sesuai. MVA juga merupakan indikator yang dapat mengukur seberapa besar kekayaan perusahaan yang telah diciptakan untuk investornya. Perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal apabila MVA bernilai positif karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal yang diikuti dengan meningkatnya harga saham. Namun jika MVA bernilai negatif, hal ini menunjukkan nilai perusahaan menurun yang diikuti dengan penurunan harga saham karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. Dari tabel 1.1 dapat dilihat ketika MVA meningkat maka harga saham juga ikut meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Meita Rosy (2009), Bergitta Sonia R., Zahroh Z.A., dan Devi Farah Azizah (2014) secara parsial *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap harga saham.

Variabel lain yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah GCG (*Good Corporate Governance*). *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. *Good Corporate Governance* (GCG) dikatakan dapat menciptakan nilai tambah karena dengan menerapkan *Good Corporate Governance*, diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai

perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Indikator *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini menggunakan 4 proksi yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan direksi dan komite audit.

Kepemilikan Institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham. *Investor individual* maupun *insider* dengan tingkat kepemilikan saham yang rendah (minoritas) memiliki kecenderungan memanfaatkan atau meminjam kekuatan voting yang dimiliki oleh pemegang saham institusional mayoritas untuk mengawasi kinerja manajemen. Dalam hal ini investor institusional mayoritas akan berpihak pada kepentingan pemegang saham minoritas karena memiliki kepentingan yang sama terutama dalam hal insentif ekonomis baik jangka panjang dalam bentuk dividen, maupun jangka pendek dalam bentuk abnormal return saham. Tindakan ini berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan yang ditunjukkan melalui kenaikan harga saham di pasar modal. Dari tabel 1.1 dapat dilihat ketika kepemilikan institusional menurun maka harga saham meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurnia Syafaatul L. (2014) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena pihak perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan modal sendiri, sehingga tidak perlu menarik minat pihak luar untuk berinvestasi, sehingga ketika Kepemilikan Institusional mengalami penurunan, perusahaan dapat meningkatkan labanya sehingga harga saham pun meningkat.

Komisaris independen adalah salah satu bagian yang menjalankan supervisi selain pemilik (*shareholders*), kreditor (*debt providers*), *market for corporate control*, remunerasi eksekutif, dan kompensasi. Peran dewan komisaris independen adalah melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen. Komposisi dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Sehingga semakin meningkat kinerja komisaris independen akan meningkatkan harga saham perusahaan. Dari tabel 1.1 dapat dilihat ketika komisaris independen tidak bertambah maupun berkurang maka harga saham meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Ria Sofiani (2013) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian

Kurnia Syafaatul L. (2014) yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap harga saham. Komisaris independen mampu melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajer perusahaan. Dengan pengawasan yang lebih efektif maka kinerja perusahaan akan meningkat dan meningkatkan harga saham.

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat *vital* dalam suatu perusahaan. Dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan demikian kinerja dewan direksi akan diikuti oleh harga saham. Dari tabel 1.1 dapat dilihat ukuran dewan direksi tidak bertambah maupun berkurang namun harga sahamnya meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Ria Sofiani (2013) yang menyatakan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Kurnia Syafaatul L. (2014) yang menyatakan dewan direksi berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini disebabkan komposisi dewan direksi perusahaan manufaktur sebagian berasal dari luar perusahaan sehingga harga saham mengalami peningkatan.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan (Kep.29/PM/2004). Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, audit eksternal dan sistem pengendalian internal. Dengan adanya keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Dari tabel 1.1 dapat dilihat komite audit tidak mengalami penambahan maupun pengurangan namun harga saham meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurnia Syafaatul L. (2014) komite audit tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan akan cenderung mendukung manajemen. Hal tersebut membuat investor kurang yakin dengan adanya komite audit, sehingga kualitas laporan keuangan akan meningkat. Dengan demikian, investor lebih percaya pada pencapaian peningkatan laba yang dicapai oleh perusahaan daripada keberadaan komite audit dalam perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul **“Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah *Economic Value Added*, *Market Value Added*, dan *Good Corporate Governance* (kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit) berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Dependen : Harga saham perusahaan
2. Variabel Independen : *Economic Value Added*, *Market Value Added*, dan *Good Corporate Governance* (kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit)
3. Objek Pengamatan : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Periode Pengamatan : 2012-2014

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Economic Value added*, *Market Value Added*, dan *Good Corporate Governance* (kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit) secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi akademik
Sebagai bahan informasi dan bahan referensi untuk penelitian sejenis.
2. Bagi perusahaan
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi keuangannya. Dan sebagai bahan masukan (*input*) untuk kebutuhan peningkatan harga saham bagi manajemen dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang
3. Bagi pihak Investor
Diharapkan agar dapat bermanfaat untuk memberikan alternatif bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Meita Rosy (2009) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Antara *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2008”.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

- a. Variabel Independen :

Peneliti terdahulu menggunakan variabel EVA dan MVA, sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel GCG (kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit) karena dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan harga perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan. Dengan adanya Komite Audit diharapkan mampu meningkatkan pengawasan internal perusahaan dan mampu membuat pertimbangan yang ditujukan pada

para pemegang saham. Direksi bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuannya. Setiap anggota Direksi wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dengan mengindahkan peraturan perundang undangan yang berlaku atau sesuai dengan kode etik usaha.

b. Objek pengamatan :

Peneliti terdahulu menggunakan data pada Perusahaan Sektor LQ45 di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan, perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia.

c. Periode pengamatan :

Peneliti terdahulu menggunakan tahun 2007-2008, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tahun 2012-2014.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL